

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Rendahnya hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan masalah krusial dalam dunia pendidikan karena tidak hanya mencerminkan ketidaktuntasan individu dalam memahami materi, tetapi juga berimplikasi pada kegagalan proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>1</sup> Hasil belajar yang rendah berkorelasi erat dengan lemahnya motivasi belajar,<sup>2</sup> kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>3</sup> Strategi pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar menjadi penyebab dominan rendahnya hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan.<sup>4</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan tolok ukur utama keberhasilan proses pendidikan, sehingga pencapaian yang rendah mencerminkan belum optimalnya penyelenggaraan

---

<sup>1</sup>Siti Sahidah Mardiah, Moch Yasyakur, and Samsuddin Samsuddin, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of Cooperatif Learning Models in Islamic Religious and Character Educat," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 144; Lulu Ilmakhun and Maria Ulfah, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 1 (2023): 416 ; Fuad Efandi, "Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas XI di SMA Al Ishlah Mataram Baru Lampung Timur," *Jurnal Ngabdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 15; Mahesa Zidan et al., "Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di SDIT Tahfizh Al-Jabar Karawang," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2025): 262.

<sup>2</sup>Tarsono Tarsono et al., "Comparison Between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 371–381.

<sup>3</sup>Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Gorontalo: Pasacasarjana universitas Negeri Gorontalo, 2022), 292; Ezy Zurriyati and Mudjiran Mudjiran, "Kontribusi Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1556–1557.

<sup>4</sup>Halimatu Sa'diah and Nasrun Harahap, "Desain Materi dan Pengembangan Pembelajaran PAI," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 387–388.

pembelajaran di sekolah.<sup>5</sup> Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek karakter dan moral siswa. Kegagalan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam berpotensi melemahkan pembentukan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi landasan dalam pembinaan akhlak dan perilaku sehari-hari.<sup>6</sup> Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar kognitif tidak bisa dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai sinyal penting perlunya pembaruan dalam pendekatan pembelajaran, baik dari segi strategi, metode, maupun pemilihan model yang lebih interaktif dan kontekstual agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dalam ranah pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan spiritual.<sup>8</sup> Di tengah perkembangan zaman yang kompleks, penguasaan materi PAI diperlukan untuk membekali siswa dalam berpikir kritis, bertindak bijaksana, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Model pembelajaran berbasis kerja sama (*Cooperative Learning*) menawarkan pendekatan yang relevan untuk memperbaiki capaian hasil belajar kognitif. *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk aktif berinteraksi,

---

<sup>5</sup>Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 1 (2017): 85–87.

<sup>6</sup>Cucu Komariah, Chintia Nabilah, and Asep Nurshobah, "Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 153–155; Aulia Herawati et al., "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 371–372.

<sup>7</sup>Azizah Azizah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4, no. 2 (2023): 19; Nadia Sofia Fadilasari, Vinna Afraliska, and Syafaatul Habib, "Transformasi Global Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Era Gen Z," *Jurnal Nizamiyah* 1, no. 1 (2025): 1–15; Kamila Rahma Shalehah et al., "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 552–553.; Septian Purba Wijaya, Wahab Wahab, and Syamsul Kurniawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6766–6768.

<sup>8</sup>Mohammad Sofiyah Sahuri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 212.

<sup>9</sup>Irfan Ahmad Zain et al., "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Falah," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1144–1155.

berbagi pengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri maupun kelompoknya.<sup>10</sup> Berbeda dengan model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru di kelas seperti *Teacher-Centered Learning* (TCL) yang cenderung membuat siswa pasif, dalam model *Teacher-Centered Learning*, potensi kognitif siswa cenderung terhambat karena mereka diposisikan sebagai penerima informasi pasif, yang bertentangan dengan prinsip konstruktivisme bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental aktif untuk mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur berpikir mereka. pembelajaran kooperatif lebih menuntut keaktifan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam menguasai materi. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara lebih spesifik, model *Cooperative Learning* tipe RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dipilih karena model ini membantu siswa lebih aktif terlibat dan memahami materi secara mendalam melalui tahapan yang terstruktur. RADEC juga mendorong siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab dalam kelompok, dan mandiri dalam belajar.<sup>11</sup> Karena itu, kemandirian belajar dijadikan sebagai salah satu variabel penting dalam penelitian ini. Dalam konteks pembelajaran kooperatif seperti RADEC, kemandirian belajar menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya bekerja sama dengan teman, tetapi juga harus mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dalam setiap tahap mulai dari membaca, menjawab soal, berdiskusi, menjelaskan, hingga mencipta. Semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka semakin besar kemungkinannya untuk memanfaatkan tahapan dalam RADEC secara optimal. Dengan demikian, kemandirian belajar bukan hanya mendukung keberhasilan pembelajaran

---

<sup>10</sup>Atikah Atikah et al., "Implementasi Strategi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran," *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 92–99.

<sup>11</sup>Mutia Permata Sari, Radhiatun Mardhiah, and Mela Darmayanti, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review dan Bibliometric Analisis," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 8, no. 3 (2024): 401–420; Nana Suryana et al., "Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 02 (2024): 126–137.

kooperatif, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* tipe RADEC diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di SMA Negeri 24 Bandung, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XI sebesar 78 dan rata-rata nilai siswa kelas XI yang masih berada pada skor 77,54. Model RADEC menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari membaca, memahami, berdiskusi, hingga mencipta, sehingga kemandirian belajar menjadi variabel penting yang berperan dalam keberhasilan model ini. Dukungan sekolah, keragaman karakteristik siswa, serta struktur pembelajaran yang terbuka terhadap inovasi menjadikan SMA Negeri 24 Bandung sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas penerapan model RADEC dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil

belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah?

4. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran RADEC, TPS, NHT dan tingkat kemandirian belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.
2. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang.
3. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe RADEC, TPS, dan NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
4. Untuk menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran RADEC, TPS, NHT dan tingkat kemandirian belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran kooperatif dan Pendidikan Agama Islam, dengan menunjukkan efektivitas model RADEC. Model RADEC membantu siswa memahami materi PAI secara lebih mendalam melalui

tahapan membaca, berdiskusi, dan menjelaskan.<sup>12</sup> Temuan ini memperkaya teori pembelajaran dan kemandirian belajar, serta relevan diterapkan pada mata pelajaran PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam berbagai konteks pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diperoleh untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bagi siswa, serta bagi sekolah, dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe RADEC, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan siswa-sentris. Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan membagi mereka ke dalam kelompok kecil, yang akan mengoptimalkan diskusi dan pemahaman materi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemandirian dalam belajar. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis kerja sama, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.<sup>14</sup> Siswa yang mengikuti

---

<sup>12</sup>Rohmayati, Azaroh, and Subqi (2025), 267.

<sup>13</sup> Miftahul Jannah Jamal, Muh Erwinto Imran, and Anisa, "Pengaruh Model RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-Create) Terhadap Literasi Sains Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Bollangi 1," *Journal of Classroom Action Research* 7, no. 2 (2025): 846–853.

<sup>14</sup>Tabrani Tabrani and Muhammad Amin, "Model Pembelajaran *Cooperative Learning*," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 202–203.

langkah-langkah RADEC akan lebih mudah memahami konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena mereka terlibat aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan mandiri.<sup>15</sup>

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan pembelajaran di sekolah. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kualitas akademik dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan menerapkan model pembelajaran yang terbukti efektif.<sup>16</sup>

## E. Kerangka Berpikir

Dalam pandangan teori konstruktivisme, proses belajar merupakan upaya aktif siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup> Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, pendekatan *Cooperative*

---

<sup>15</sup> Muhammad Haris Nahadi, Emawati Emawati, and Murzal Murzal, "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Konstruktivistik Di Sekolah Menengah Pertama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Merupakan Salah Satu Mata Pelajaran Wajib Yang Harus Diajarkan Di Setiap ," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 325–342.

<sup>16</sup> MDT Ula et al., "Inovasi Pembelajaran Kolaboratif Dan Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Di MDT Ula Al-Ikhlas Madura , Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Tidak Hanya Berorientasi Pada Aspek Proses Agama Islam . Inovasi Ini Menuntut Guru," *JUPERAN: Jurnal Penedidikan Dan Pembelajaran* 04, no. 02 (2025).

<sup>17</sup>Siska Nerita, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 292.

*Learning* menekankan pentingnya kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan perkembangan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Keterkaitan antara konstruktivisme dan *Cooperative Learning* terletak pada prinsip bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dan kolaborasi.<sup>19</sup> *Cooperative Learning* menyediakan wadah bagi siswa untuk berbagi ide, saling mengklarifikasi pemahaman, dan membangun konsep baru bersama, sehingga memperkaya konstruksi pengetahuan individu.<sup>20</sup>

Berbagai tipe *Cooperative Learning* telah dikembangkan untuk mendukung proses konstruktif ini, di antaranya TPS (*Think-Pair-Share*) dan NHT (*Numbered Heads Together*). Model TPS menekankan pada proses berpikir mandiri terlebih dahulu (*Think*), kemudian berdiskusi berpasangan (*Pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas (*Share*). Pendekatan ini efektif mendorong partisipasi seluruh siswa, tetapi fokus interaksi biasanya terbatas pada pasangan atau kelompok kecil sebelum dibagikan ke kelas.<sup>21</sup> Sementara itu, NHT mengharuskan setiap anggota kelompok memiliki peran dan nomor tertentu, lalu guru memanggil nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan. Hal ini memacu tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok, tetapi interaksi dan elaborasi materi cenderung terikat pada instruksi guru dan pembagian peran yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Berbeda dengan TPS dan NHT, model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) menggabungkan unsur literasi, kolaborasi,

---

<sup>18</sup> Mayyaza Nafilata et al., "Integrasi *Cooperative Learning* Dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas Yang Aktif, Inklusif, Dan Berpusat Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 401–414.

<sup>19</sup> Saarah Shafa Salsabila and Septi Gumindari, "Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. Februari (2024): 170–178.

<sup>20</sup> Sri Hartati, "Penggunaan Teknik Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa," *Unisan Jurnal*, 2024, 308–319.

<sup>21</sup> Salsabilah Putri Purwanto and Dzulfikar Akbar Romadlon, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2946–2955.

<sup>22</sup> Nur Hanifa and Supardi Ritonga, "Metode Number Head Together (NHT) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 54–68.

komunikasi, dan kreativitas secara berurutan dan sistematis. RADEC mendorong siswa untuk aktif mencari informasi melalui tahap membaca (*Read*), menjawab pertanyaan untuk menguji pemahaman (*Answer*), berdiskusi untuk memperdalam materi (*Discuss*), menjelaskan kembali secara lisan maupun tertulis (*Explain*), dan menghasilkan produk atau solusi kreatif (*Create*).<sup>23</sup> Dengan demikian, RADEC tidak hanya memfasilitasi kerja sama kelompok seperti TPS dan NHT, tetapi juga memperluas ruang kemandirian belajar dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order Thinking skills*).

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penerapan model pembelajaran tersebut diyakini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.<sup>24</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model RADEC dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI di SMAN 24 Bandung.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruksi pengetahuan secara mandiri ini bertransformasi menjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam, di mana siswa tidak lagi memandang agama sebagai sekadar kumpulan dogma, melainkan sebagai sistem etika yang hidup. SMAN 24 Bandung yang memiliki karakteristik religius yang kuat menjadi ekosistem yang ideal bagi penerapan model aktif, karena siswa telah memiliki modal sosial berupa kebiasaan spiritual harian yang mendukung terbentuknya sikap kritis namun tetap berakhlak. Dengan demikian, interaksi kelompok dalam balutan *Cooperative Learning* menjadi jembatan bagi siswa untuk membumikan konsep teologis ke dalam tindakan praktis melalui diskusi yang reflektif.

Perbedaan fundamental antara model RADEC dengan TPS dan NHT terletak pada distribusi beban kognitif yang dimulai jauh sebelum proses tatap

---

<sup>23</sup> Rifa Pratiwi and Yullys Helsa, "Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (Radec) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2025): 149–157.

<sup>24</sup> Siyam Nurmitasari, Anasufi Banawi, and Dinar Riaddin, "Keefektifan Model Pembelajaran RADEC Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023).

muka berlangsung. Melalui fase *Read* dan *Answer*, RADEC memaksa terjadinya kemandirian epistemik, di mana setiap siswa kelas XI dituntut untuk memiliki kesiapan mental yang setara sebelum beradu argumen. Strategi ini secara efektif memitigasi risiko dominasi kelompok oleh individu tertentu, sehingga tercipta ruang kolaborasi yang demokratis di mana setiap "suara" memiliki landasan literasi yang kuat, bukan sekadar opini tanpa dasar.

Selain itu, tahap *Explain* pada RADEC menawarkan level metakognisi yang lebih tinggi dibandingkan sekadar berbagi ide pada tahap *Share* dalam TPS. Pada tahap ini, siswa tidak hanya melaporkan hasil diskusi, tetapi harus mampu melakukan artikulasi ulang secara sistematis mengenai hubungan antara dalil-dalil agama dengan realitas sosial kontemporer. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kecerdasan interpersonal dan linguistik siswa, memastikan bahwa pemahaman yang mereka bangun telah mencapai taraf pemahaman yang tuntas dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan rekan sejawat serta guru.

Kekuatan inovatif RADEC memuncak pada tahap *Create*, yang memberikan dimensi baru bagi pembelajaran PAI melampaui batas-batas kognitif tradisional. Jika model NHT cenderung berhenti pada ketepatan menjawab pertanyaan guru, RADEC menantang siswa untuk mentransformasi pengetahuan menjadi solusi kreatif, seperti rancangan kampanye moderasi beragama atau simulasi etika digital. Proses penciptaan ini menjadi bukti autentik dari keberhasilan *Cooperative Learning*, di mana kolaborasi tim menghasilkan produk yang lebih kompleks dan bermakna dibandingkan dengan hasil kerja individu yang terisolasi.

Sebagai sintesis, integrasi model pembelajaran aktif dan kemandirian belajar di SMAN 24 Bandung merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan disrupsi pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan bukti empiris bahwa model RADEC mampu memberikan dampak yang melampaui efektivitas TPS dan NHT dalam hal retensi pengetahuan dan pengembangan karakter. Keberhasilan kognitif yang diraih siswa pada akhirnya bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan manifestasi dari proses belajar yang otonom, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Hubungan antara kemandirian belajar dan model RADEC ini seperti hubungan antara mesin dan bahan bakar. Model RADEC memberikan jalan atau struktur yang jelas bagi siswa untuk belajar, sementara kemandirian adalah tenaga yang membuat siswa mau bergerak maju. Di SMA Negeri 24 Bandung, hal ini terlihat saat siswa tidak lagi hanya menunggu penjelasan dari guru, tetapi sudah mulai berani mencari tahu sendiri informasi tentang agama. Hasilnya, belajar PAI tidak lagi terasa membosankan karena siswa merasa mampu dan percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit melalui kerja sama kelompok yang kompak.

Sebagai penutup, keunggulan model RADEC dibandingkan dengan model lain seperti TPS atau NHT adalah paket lengkap yang ditawarkannya. Jika TPS fokus pada keberanian bicara dan NHT fokus pada tanggung jawab menjawab, maka RADEC menggabungkan keduanya dan ditambah dengan tantangan untuk membuat karya kreatif. Hal ini sangat cocok bagi siswa kelas XI, karena mereka tidak hanya pintar secara teori, tetapi juga bisa mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti dalam kehidupan nyata. Penelitian di sekolah ini membuktikan bahwa cara belajar yang mandiri dan saling membantu adalah kunci utama untuk mendapatkan nilai yang bagus dan karakter yang mulia.



**Gambar 1. 1 Kerangka berpikir**

<sup>25</sup>Wahyu Sopandi, *Model Pembelajaran RADEC (Teori Dan Implementasi Di Sekolah)* (Bandung: Upi Press, 2023): 14-17.

<sup>26</sup>Tobi Ferdianto, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 19–28.

<sup>27</sup>Nia Guslawati, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 2 (2024): 263–264.

## F. Hipotesis

Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Cooperative Learning (tipe RADEC, TPS, dan NHT) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

## G. Penelitian terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran dalam mencari celah kebaruan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ai Rohmayati, Mustajab, Siti Azaroh, dan Imam Subqi telah melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Zakat di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” yang dipublikasikan dalam *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development* pada tahun 2025. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, tidak hanya dari segi pemahaman kognitif, tetapi juga dalam keterlibatan aktif, berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan kolaborasi.<sup>28</sup> **Persamaan:** Kedua penelitian sama-sama mengkaji efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan hasil belajar siswa. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu ini menggunakan metode PTK dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, uji ANOVA dua jalur, dan mempertimbangkan kemandirian belajar.

---

<sup>28</sup>Rohmayati, Azaroh, and Subqi, “Implementasi Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”: 276-277.

2. Cut Nurhasanah Salsabila Iwanda, Hanifah Nuh Malika, dan Muhammad Aqshadigrama telah melakukan penelitian yang berjudul “RADEC sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar” dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Model pembelajaran RADEC sangat relevan dan layak diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar, karena dapat meningkatkan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, kelebihanannya lebih dominan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI, terutama di era pasca pandemi, di mana siswa telah terbiasa dengan pembelajaran mandiri.<sup>29</sup> **Persamaan:** Kedua penelitian menyoroti relevansi dan efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar pasca pandemi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang menguji hasil belajar siswa SMA berdasarkan tingkat kemandirian belajar.
3. Harun Ibrahim, Dharmawaty. M.Taher, Ade Haerullah telah melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Islam Samargalila Halmahera Selatan” dipublikasikan dalam *Jurnal Bioedukasi* pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran RADEC berbantuan aplikasi Quizizz terhadap hasil belajar

---

<sup>29</sup>Cut Nurhasanah Salsabila Iwanda, Hanifah Nuh Malika, and Muhammad Aqshadigrama, “RADEC Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): 438-439.

siswa kelas IX SMP Islam Samargalila labuha. Terdapat juga hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan Aplikasi Quizizz pada siswa kelas IX SMP Islam Samargalila Labuha.<sup>30</sup> **Persamaan:** Kedua penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar siswa. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu ini mengintegrasikan aplikasi Quizizz dan mengkaji hubungan antara motivasi dan hasil belajar pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan media tambahan dan meninjau hasil belajar siswa SMA berdasarkan tingkat kemandirian belajar.

4. Muhamad Januaripin telah melakukan penelitian yang berjudul “Relevansi Model Pembelajaran RADEC (*Read-Answer, Discuss, Explain and Create*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dipublikasikan dalam Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan teori motivasi, kemandirian belajar, dan perkembangan kognitif, model pembelajaran RADEC dapat berfungsi sebagai kerangka yang kokoh untuk meningkatkan motivasi siswa. Siswa merasa terlibat secara aktif, mampu mengendalikan pembelajarannya dan jugamempunyai pengalaman yang memuaskan, yang kesemuanya mendukung motivasi belajar yang lebih besar. Oleh karena itu, penggunaan model RADEC dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam konteks pendidikan yang berbeda.<sup>31</sup> **Persamaan:** Kedua penelitian membahas efektivitas model

---

<sup>30</sup>Harun Ibrahim, Dharmawaty M Taher, and Ade Haerullah, “Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, Create (Radec) Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Islam Samargalila Halmahera Selatan,” *Jurnal Bioedukasi Vol 6*, no. 2 (2023): 308–315.

<sup>31</sup>Muhamad Januaripin, “Relevansi Model Pembelajaran RADEC (Read-Answer, Discuss, Explain and Create) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7*, no. 2 (2024): 2057–2063.

pembelajaran RADEC. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada peningkatan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari kemandirian belajar.

5. Dedi Saputra Tinanbunan, Zulhajah, Ainun Mufidah, Puja Rahayu telah melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Mahasiswa Stain Madina Dalam Penerapan Model Pembelajaran Radec (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Man 3 Mandailing Natal” dipublikasikan dalam Jurnal Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan yaitu field research dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>32</sup>  
**Persamaan:** Kedua penelitian sama-sama meneliti dampak penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu ini menggunakan metode field research dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa MAN, sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji peningkatan hasil belajar siswa SMA ditinjau dari kemandirian belajar.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, terlihat bahwa model pembelajaran RADEC telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dengan fokus yang beragam, seperti peningkatan hasil belajar, motivasi, keterampilan berpikir kritis, serta relevansi penerapannya pasca pandemi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, PTK, atau *field research*, serta ada pula

---

<sup>32</sup>Dedi Saputra Tinanbunan et al., “Upaya Mahasiswa Stain Madina dalam Penerapan Model Pembelajaran Radec (Read-Answer-Discuss-Explain-And Create) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Man 3 Mandailing Natal,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 12–24.

yang menggunakan pendekatan kuantitatif namun mengintegrasikan media tambahan seperti aplikasi pembelajaran. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan quasi eksperimen dengan uji ANOVA dua jalur untuk mengkaji pengaruh model *Cooperative Learning* tipe RADEC terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari tingkat kemandirian belajar. Penelitian ini juga memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu pada siswa kelas XI di SMA Negeri 24 Bandung, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam melihat hubungan antara model pembelajaran, hasil belajar, dan kemandirian secara simultan di jenjang pendidikan menengah.

